

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masyarakat Bali diaspora atau biasa yang diistilahkan sebagai Bali Rantau, adalah orang-orang Bali yang telah menjadi penduduk setempat yang telah hidup dan berkarya dalam berbagai tuntutan bermasyarakat dengan membawa serta berbagai tradisi lokal/budaya asli sebagai orang-orang Bali di tengah-tengah pembauran hidup dalam lingkungan sosial budaya masyarakat setempat. Masyarakat ini, ketika mereka hidup sebagai pendatang di perantauan, mereka menjadi pemeluk agama yang berbeda dari keyakinan sebelumnya, atau mereka tetap dalam keyakinan semula, sejak awal keberadaan mereka dan terus menggenerasi, bahkan membentuk komunitas-komunitas yang disebutkan dengan istilah *pesamuan Bali*, bisa juga diistilahkan *nyame beraye*, saudara-saudara sesama dari Bali atau orang Bali atau *Krama Bali*. Menurut data 10 tahun lalu berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, ada kurang lebih 3,9 juta orang Bali di Indonesia. Sekitar 3,3 juta orang Bali tinggal di Provinsi Bali dan sisanya terdapat di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Lampung, Bengkulu dan daerah penempatan transmigrasi asal Bali lainnya.<sup>1</sup> Fokus penelitian ini adalah masyarakat Bali rantau di Sulawesi Tengah di kabupaten Parigi Moutong. Transmigran asal Bali

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bali](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bali), diakses Mei 2021

menempati berbagai wilayah kabupaten di Sulawesi Tengah seperti Parigi Moutong, Donggala, Luwuk, Toli-toli, dan Poso. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah tahun 2010, jumlah masyarakat Hindu di Sulawesi Tengah yaitu 5,15 % dari total penduduk Sulawesi Tengah yang berjumlah 2.635.009 jiwa.<sup>2</sup> Kabupaten Parigi Moutong merupakan kabupaten dengan masyarakat heterogen dengan beragam etnis (multietnis) sehingga menyuguhkan keberagaman budaya (multikultural). Kondisi umat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Parigi Moutong yang berasal dari daerah transmigrasi Bali ke daerah Sulawesi tengah, mereka membaur dengan transmigran dari daerah lain seperti Jawa, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur selain itu banyak juga terdapat suku pendatang yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah yaitu Suku Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja serta beberapa etnis yang berasal dari daerah Sulawesi Utara seperti Minahasa dan Manado sejak awal abad ke 19 dan sudah membaur satu sama lainnya di daerah Sulawesi Tengah dan penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam dan agama Kristen.<sup>3</sup> Desa Sumbersari adalah desa pertama tujuan transmigrasi dari Pulau Bali di Kabupaten Parigi Moutong. Saat ini, penduduk beragama Kristen Protestan yang ada di Desa Sumbersari berjumlah 1049 jiwa atau sebesar 47,38% dari total jumlah penduduk 2214 jiwa. Penduduk

---

<sup>2</sup> A B. Wirawan, Faktor Penyebab Konversi Agama di Kabupaten Parigi Moutong: (Studi Kasus Komparatif Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Sumbersari dan Desa Balinggi Jati), WIDYA GENI TRI Volume 7, Nomor 1, Desember 201 5

<sup>3</sup> Kadek Hariana, *Transit and Transition: Refleksi Multikultural pada Seni Sesaji Canang Sari di Sulawesi Tengah* diakses dalam <https://proceedings.sendesunesa.net/media/289355-transit-and-transition-refleksi-multikul-db7e0516.pdf>

beragama Kristen Protestan yang ada di Desa Balinggi Jati berjumlah 720 jiwa atau 19,93% dari total jumlah penduduk 3612 jiwa.<sup>4</sup>

Polarisasi kebudayaan asli masyarakat Bali rantau senantiasa mewariskan laku budaya secara turun temurun. Situasi ini menghadirkan peluang adaptasi yang memungkinkan mereka tetap bisa bertahan dalam kemajemukan konteks, juga sekaligus menjadi ancaman adanya penolakan bahkan terciptanya konflik antar suku, agama juga etnis. Permasalahan mendasar pada penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Bali Kristen dan Hindu diaspora di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah membangun keharmonian hidup dalam keutuhan masyarakat majemuk yang didasarkan pada kearifan lokal *Tri kaya Parisudha* dalam pertautannya dengan Surat Filipi 4:8-9? Kemajemukan tersebut sebagian besar dihidupi oleh masyarakat pendatang dari berbagai etnis, agama dan budaya membaaur jadi satu. Situasi tersebut dengan sendirinya menghadirkan perjumpaan keragaman budaya dan tuntutan untuk saling menghargai dan menghormati. Pada sisi yang lain konflik sosial sering terjadi yang erat kaitannya dengan keyakinan religius juga faktor faktor sosial lainnya. Keberadaan masyarakat Bali, juga diperhadapkan pada realisasi misi keagamaan masing-masing, baik yang dilakukan oleh masyarakat Bali Kristen untuk mengkonversi keagamaan masyarakat Bali Hindu, juga dari keagamaan yang lain, situasi ini juga menjadi polemik keagamaan yang sampai saat ini masih berlangsung.

---

<sup>4</sup>A. B. Wirawan, Faktor Penyebab Konversi Agama di Kabupaten Parigi Moutong: (Studi Kasus Komparatif Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Sumbersari dan Desa Balinggi Jati), WIDYA GENITRI Volume 7, Nomor 1, Desember 2015

## Urgensi dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengerjakan sebuah penggalian informasi yang memungkinkan masyarakat Bali diaspora di Sulawesi Tengah dapat mengadaptasi diri dalam berbagai kebutuhan membangun kebersamaan dalam keharmonian pada konteks yang majemuk. Hal tersebut akan dilihat sebagai kekayaan pendekatan atau kemampuan adaptasi yang bersumber dari kearifan lokal dalam kebudayaan asli mereka. Penelitian ini mengkaji bahwa setiap budaya asli memiliki keterhubungan dengan budaya lain yang orientasinya memosisikan manusia dalam segala bentuk pertanggungjawaban hidup. Pada nilai itulah penelitian ini sangat penting dikerjakan, mengingat masyarakat Bali senantiasa melihat segala hal menyangkut berkehidupannya menjadi bagian dari berkehidupan orang lain, hal ini sangat mendasar pada ajaran *tri kaya parisudha*, bahwa segala hal yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri adalah bermula dari mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Penelitian ini tentunya akan mengungkap perilaku harmoni, yang dihasilkan dari ajaran keagamaan yang melekat pada tatanan kearifan lokal *tri kaya parisudha* juga dalam interkoneksinya dengan ajaran keimanan Kristen dalam Surat filipi 4:8-9. Orientasi pendidikan Harmoni yang difokuskan adalah pada keadaan yang tidak mungkin memisahkan jati diri sebagai masyarakat Bali meskipun dalam ruang diaspora dengan keragaman yang ada baik yang menyentuh dunia material maupun immaterial. Penelitian ini tentunya akan mengungkap linearitas antara kearifan lokal *trikaya parisudha* dalam ajaran hindu bagi masyarakat Bali Hindu

dengan orientasi pendidikan karakter yang menjawab realitas masyarakat Bali pada konteksnya yang harmoni, juga pertautannya dengan nilai nilai berkehidupan harmoni dalam perspektif Kristen bagi masyarakat Bali Kristen merujuk Filipi 4:8-9 yang menempatkan perilaku berkehidupan Kristen tidak memisahkan apa yang disebut kebajikan sebagai realitas berkehidupan.

Penelitian ini secara khusus akan menganalisis laku budaya masyarakat Bali diaspora atau perantauan baik melalui program transmigrasi maupun secara mandiri berada di luar Bali, sebagai bagian dari orientasi pendidikan karakter keharmonian hidup dalam bentukan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* sebagai wujud aktualisasi diri orang Bali bersinergi dengan budaya lokal/setempat. Urgensi penelitian ini adalah Pendidikan Karakter keharmonian hidup, yang dewasa ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat apapun yang hadir dalam konteks perantauan, sehingga pembuktian maupun pembaktian diri sejalan dengan tuntutan kearifan lokal masing masing, semakin diperhadapkan pada ruang adaptasi yang kompleks. Kompleksitas yang dikaji secara mendasar dalam penelitian ini adalah realisasi berkehidupan harmoni masyarakat Bali di perantauan dalam keberagaman suku, agama dan budaya, yang dianalisis secara eksploratif-heuristik, baik Bali Kristen juga Bali Hindu yang secara budaya asali mereka hidup dalam bentukan *Tri Kaya Parisudha* sebagai dasar menghargai dan menjalani kehidupan bersama. Penelitian ini akan mensinergikan ruang adaptasi pencapaian keharmonian hidup sebagai orientasi pendidikan karakter, baik bagi komunitas masyarakat Bali Kristen, juga Masyarakat Bali Hindu, yang hadir bersama dalam

kemajemukan konteks tersebut. Orientasi pendidikan karakter keharmonian hidup dalam penelitian ini dibangun dalam perspektif Kristen untuk membaca secara mendalam internalisasi kearifan lokal *Tri kaya parisudha* yang dalam kesadaran bersama baik masyarakat Bali Kristen juga Bali Hindu, menghidupinya, meskipun bagi masyarakat Bali Hindu tertata dalam *Tri kaya parisudha*, dan bagi masyarakat Bali Kristen ruang adaptasinya yang didasarkan pada Filipi 4:8-9. Ayat tersebut dianalisis untuk melihat kedalaman makna berkehidupan Kristen sebagai dasar laku budaya masyarakat Bali Kristen, sehingga dapat mensinergikan perspektif Filipi 4:8-9 sebagai realisasi berkemanusiaan masyarakat Bali Kristen yang juga mengadaptasi dan menginternalisasi *Tri kaya parisudha*, yang dalam keyakinan Hindu bahwa hidup adalah sepenuhnya menghadirkan diri dalam ikatan kebaikan bersama pada dasar Dharma atau ajaran kebenaran yang dipolakan dalam tiga aspek berkehidupan yakni *manacika*, *wacika* dan *kiyaka*, berpikir benar, berkata benar, berbuat benar). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan dengan pendekatan studi eksploratif-heuristik. Pendekatan penelitian tersebut menempatkan peneliti menjadi bagian integral dalam mengeksplorasi pengalaman hidup masyarakat Bali baik Bali Kristen juga Bali Hindu dalam konteks perantau dengan memperjumpakan budaya asali dengan budaya lokal, juga memperjumpakan nilai nilai keimanan yang menjadi dasar dari laku budaya tersebut yang fokusnya menggali atau mengeksplorasi pengetahuan atau pemahaman mereka, juga kekayaan refleksi diri mereka dalam mengadaptasi diri dalam dinamika sosial masyarakat lokal. Dalam hal ini peneliti

juga terlibat secara menyeluruh membaca diri atas pengalaman diri dan keyakinan diri dalam upaya melakukan observasi sistematis dan dialog antara diri peneliti dengan masyarakat Bali diaspora juga masyarakat lokal/setempat, sehingga terjadi pertemuan pengalaman-pengalaman pribadi, refleksi dan pandangan peneliti bersama semua informan dan partisipan sebagai mitra dalam penelitian ini tentang fenomena yang sama-sama mereka alami, juga berdialog tentang pengalaman masing-masing untuk menghasilkan pengetahuan baru. Pendekatan penelitian ini akan menempatkan subjek yang diteliti yang akhirnya berkapasitas sebagai mitra peneliti (co-researcher), karena itu, antara peneliti dan partisipan harus terjadi hubungan yang baik untuk dapat menjelaskan hakikat, makna, dan esensi pengalaman mereka masing-masing.<sup>5</sup> Langkah-langkah dalam kegiatan penelitian ini yakni pertama Pertama, mengurus dan mendapatkan surat ijin penelitian. Kedua, menyusun instrument penelitian. Ketiga, melaksanakan penelitian lapangan. Keempat, melakukan analisis data penelitian dan perampungan hasil penelitian yang dilengkapi dengan studi kepustakaan untuk memperdalam proses analisis. Kelima, menyusun draft pelaporan hasil penelitian. Keenam, melaksanakan seminar hasil penelitian. Ketujuh, merevisi dan memperbaiki draft pelaporan berdasarkan masukan dalam seminar hasil penelitian. Kedelapan, penyelesaian laporan. Kesembilan, penjurusan. Kesepuluh, publikasi pada jurnal ilmiah.

---

<sup>5</sup> Mudjia Rahardjo, *Studi Heuristik dalam Penelitian Kualitatif*, diakses melalui repository.uin-malang.ac.id/2438

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana orientasi Pendidikan Harmoni yang terpolarisasi dalam ajaran *Triknya Parisudha* dalam Interkoneksinya dengan Filipi 4:8-9 bagi masyarakat Bali Hindu dan Bali Kristen di Kabupaten Parigi Moutong?